



REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM *ENOLA HOLMES*

ANALISIS SEMIOTIKA

SKRIPSI

OLEH:

CHOFIFAH NADIDAH

NPM 217.01.07.1.078



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JUNI 2021



REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM *ENOLA HOLMES*

ANALISIS SEMIOTIKA

SKRIPSI

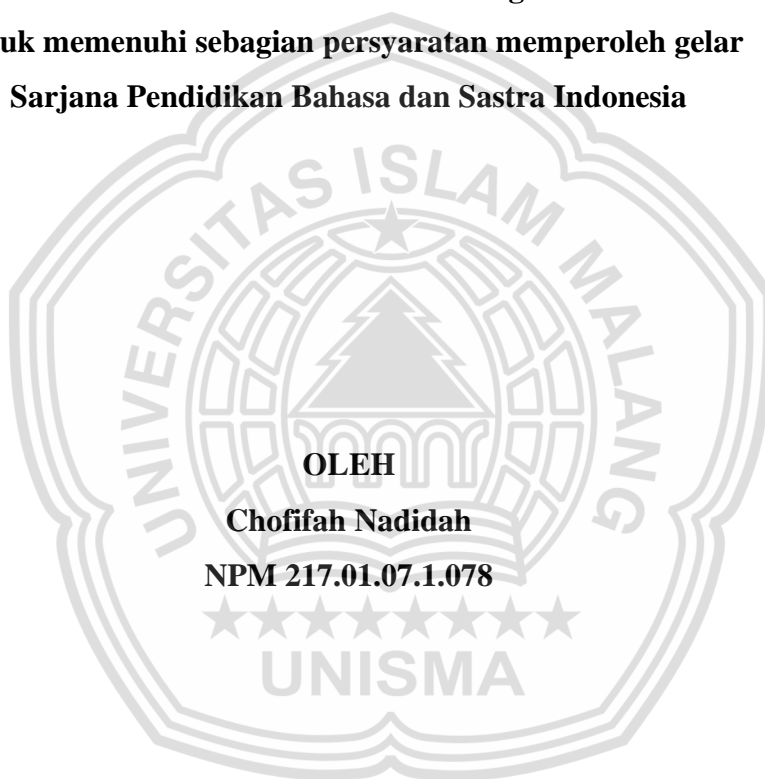
Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



OLEH

Chofifah Nadidah

NPM 217.01.07.1.078



UNISMA

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JUNI 2021

ABSTRAK

Nadidah, Chofifah. 2021. *Representasi Feminisme Dalam Film Enola Holmes Analisis Semiotika*. Skripsi, Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Akhmad Tabrani, M. Pd.; Pembimbing II: Helmi Wicaksono, S. Pd., M. Pd.

Kata Kunci: representasi, feminisme, analisis semiotika, film

Film merupakan karya seni yang lahir dari suatu karakter orang-orang yang terlihat dalam proses penciptaan film. Sebagai seni, film terbukti mempunyai kemampuan kreatif dan mempunyai kesanggupan untuk menciptakan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata. Cerita dalam film dikemas sedemikian rupa agar pesan yang dibawa dapat tersampaikan kepada penonton. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekadar memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan. Representasi feminisme dalam film *Enola Holmes* muncul dari hasil analisis semiotika John Fiske dengan teori *The Codes of Television*. Analisis semiotika ini difokuskan untuk melihat bagaimana penggambaran bentuk feminisme yang terkandung dalam Film *Enola Holmes* yang disajikan dalam bentuk kode-kode.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk merepresentasikan feminisme dalam film *Enola Holmes* Karya Sutradara Harry Bradbeer. Secara khusus tujuan penelitian ini ialah (1) mendeskripsikan pemaknaan pada level realitas feminisme, dan (2) mendeskripsikan level ideologi feminisme dalam film *Enola Holmes* Karya Sutradara Harry Bradbeer. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif karena data yang diperoleh berupa kode-kode realitas dan ideologi feminisme dalam film *Enola Holmes*. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan data primer (studi dokumentasi) dan sekunder (studi kepustakaan). Analisis data pada penelitian ini yaitu dengan menganalisis data berdasarkan konteks dan kode-kode yang digunakan. Untuk mendapatkan data yang relevan pada penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi, kecukupan referensi, dan pemeriksaan rekan sejawat melalui diskusi.

Hasil penelitian representasi film *Enola Holmes* dalam analisis semiotika ini menunjukkan bahwa (1) representasi feminisme pada level realitas mencakup penampilan, tata rias, kostum, perilaku, cara bicara, gerakan, lingkungan, dan ekspresi, (2) representasi feminisme pada level ideologi yakni terrepresentasi mewakili aliran feminisme liberal di mana diskriminasi perempuan diperlakukan tidak adil pada tokoh Enola Holmes.

Representasi realitas feminisme dari **penampilan** tokoh Enola Holmes digambarkan tidak sesuai dengan budaya Eropa yang ada pada masa itu karena Enola yang tidak memakai topi dan sarung tangan dianggap menyimpang dari masyarakat dan strata sosialnya. Selain itu, Enola selalu menyamar dengan berpenampilan menjadi laki-laki saat menjalankan misinya. **Tata rias** tokoh Enola Holmes mengarah pada pendalaman karakter saat menyamar menjadi laki-laki maupun menyamar menjadi seorang bangsawan. **Kostum** tokoh Enola yang menentang memakai “korset” karena dianggap korset adalah simbol penindasan bagi mereka yang terpaksa memakainya. **Perilaku** Enola yang kritis, cerdas, dan berani dibuktikan saat ia menjalankan misi dan ketika mengambil keputusan. **Cara bicara** yang sarkasme ketika Enola mengelabui Viscount. **Gerakan** dalam film *Enola Holmes* yaitu “Komunitas Hak Pilih Suara Perempuan” yang dibentuk oleh Eudoria, Ibu Enola Holmes. **Lingkungan** yang melatar belakangi bentuk feminisme dalam film ini yaitu Ferndell Hall, London, dan Basilwether Hall. **Ekspresi** Enola yang mewakili bentuk feminisme ketika ia menangis karena dipaksa masuk ke Sekolah Kepribadian Nona Harrison.



ABSTRACT

Nadidah, Chofifah. 2021. *Representation of Feminism in the Enola Holmes Film Semiotic Analysis*. Thesis, Field of Study of Indonesian Language and Literature, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Advisor I: Dr. Akhmad Tabrani, M. Pd.; Advisor II: Helmi Wicaksono, S. Pd., M. Pd.

Keywords: representation, feminism, semiotic analysis, film

Film is a work of art that is born from a character of people who are seen in the process of creating a film. As an art, film is proven to have creative abilities and has the ability to create a fictional reality as a comparison to real reality. The story in the film is packaged in such a way that the message carried can be conveyed to the audience. The meaning of the film as a representation of the reality of society is different from the film

merely as a reflection of reality. As a reflection of reality, films simply transfer reality to the screen without changing that reality. Meanwhile, as a representation of reality, films shape and re-present reality based on the codes, conventions and ideologies of culture. Representation of feminism in the film *Enola Holmes* emerged from the analysis of John Fiske's semiotics with the theory of *The Codes of Television*. This semiotic analysis is focused on seeing how the depiction of the form of feminism contained in the *Enola Holmes* film is presented in the form of codes.

This research generally aims to represent feminism in the film *Enola Holmes* by Director Harry Bradbeer. Specifically, the objectives of this study are (1) to describe the meaning at the level of feminism reality, and (2) to describe the level of feminism ideology in the film *Enola Holmes* by Director Harry Bradbeer. The research approach used is a descriptive approach with qualitative methods because the data obtained are in the form of reality codes and feminism ideology in the *Enola Holmes* film. Meanwhile, the data collection technique used primary data (documentation study) and secondary data (library study). Data analysis in this study is to analyze the data based on the context and the codes used. To obtain relevant data in this study, using triangulation techniques, adequacy of references, and peer-checking through discussion.

The results of the research on the representation of the *Enola Holmes* film in this semiotic analysis show that (1) the representation of feminism at the reality level includes appearance, make-up, costumes, behavior, speech, movement, environment, and expression, (2) representation of feminism at the ideological level, which is represented represents the flow of liberal feminism in which discrimination against women is treated unfairly in the character of *Enola Holmes*.

The representation of the reality of feminism from the **appearance** of the character *Enola Holmes* is described as not in accordance with the European culture that existed at that time because *Enola* who did not wear a hat and gloves was considered a deviant from society and its social strata. In addition, *Enola* always disguises herself as a man when carrying out her missions. *Enola Holmes*' **make-up** leads to character deepening when she disguises herself as a man or disguises herself as a noble. **The costume** of the *Enola* character who opposes wearing a "corset" because it is considered a corset is a symbol of oppression for those who are forced to wear it. *Enola*'s critical, intelligent, and courageous **behavior** is evidenced when she carries out missions and when making decisions. The sarcasm **way of speaking** when *Enola* tricked the Viscount. **The movement** in the *Enola Holmes* film is the "Women's Suffrage Community" which was formed by Eudoria, *Enola Holmes*' mother. **The background** of the form of feminism in this film are Ferndell Hall, London, and Basilwether Hall. *Enola*'s **expression** that represents a form of feminism when she cries because she is forced into Miss Harrison's Personality School.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dideskripsikan mengenai (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Film adalah media massa yang populer dan sering digunakan oleh masyarakat selain televisi, sehingga film telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Cerita dalam sebuah film dikemas sedemikian rupa agar pesan yang dibawa dapat tersampaikan kepada penonton. Pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif maupun konatif. Graeme Turner (dalam Sobur, 2013:127) menolak untuk melihat film sebagai refleksi masyarakat. Bagi Turner makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekadar memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan.

Namun sebuah pandangan yang telah dikembangkan di Inggris pada 1970-an dan berpengaruh pada teori film feminis mengatakan bahwa representasi bukanlah melulu soal cerminan realitas, apakah benar atau menyimpang, tetapi lebih merupakan produk dari sebuah proses aktif berupa memilih dan

menampilkan, menata dan membentuk, membuat hal yang menunjukkan makna sehingga disebut sebagai praktik penandaan (Jackson & Jones, 2009:367). Praktik penandaan ini berhubungan dengan citra perempuan dalam sebuah film yang memang berfungsi sebagai tanda, tetapi suatu tanda yang mendapatkan maknanya bukan dari realitas kehidupan perempuan, tetapi dari hasrat dan fantasi laki-laki (Jackson & Jones, 2009:369).

Berdasarkan hal tersebut maka tidak heran bila perempuan hanya bisa berfungsi sebagai objek narasi dan menandakan kepasifan bahkan perempuan juga berfungsi sebagai objek erotis utama dalam film. Siswanti Suryandari dalam artikelnya yang berjudul Ketimpangan Gender dalam Film Indonesia (2010) mengatakan bahwa di Indonesia sendiri entah disadari atau tidak, sebagian besar film-filmnya masih menggambarkan ketimpangan secara gender. Tidak hanya di Indonesia tetapi dunia perfilman *Hollywood* juga demikian. Perempuan di *Hollywood* masih merasa kurang terwakili dalam film-film *Hollywood*.

Keterlibatan perempuan dalam film *Hollywood* memang terbilang kecil dan mungkin sering digambarkan sebagai sosok yang hanya menonjolkan kecantikan fisik semata. Namun hal ini bisa menjadi motivasi para perempuan untuk berperan aktif di balik layar dan membuat film dengan menggambarkan perempuan yang kuat dan tangguh. Seperti halnya sosok Millie Bobby Brown sebagai Enola Holmes dalam film *Enola Holmes* (2020). *Enola Holmes* (2020) merupakan film karya Herry Bradbeer yang diangkat dari novel tulisan Nancy Springer, yakni *The Case of the Missing Marquess: An Enola Holmes Mystery*.

Film ini menceritakan tentang Enola (Millie Bobby Brown), adik bungsu dari Mycroft (Sam Claflin) dan Sherlock Holmes (Henry Cavill) yang tinggal berdua bersama ibunya, karena sang ayah sudah meninggal dan kedua kakak harus pergi melanjutkan pendidikan dan bekerja.

Ibu Enola, Eudoria Holmes (Helena Bonham Carter) digambarkan sebagai seorang wanita yang berani, berintelektual, dan mandiri. Ia mengajari Enola hal-hal yang tidak biasanya dipelajari perempuan pada masa itu, yakni mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan hingga latihan fisik seperti jujitsu dan bermain tenis. Perlu diketahui, bahwa pada masa itu, para perempuan di Inggris lebih berfokus dengan sekolah kepribadian dan mementingkan tata cara berpenampilan dan bersikap di depan umum.

Sejak awal, film garapan Harry Bradbeer yang ditulis oleh Jack Thorne ini sudah menggambarkan pendobrakan atas stigma juga diskriminasi atas perempuan di masa itu. Berlatar Inggris pada abad ke-19, perempuan kala itu diwajibkan untuk memiliki tutur sikap yang sudah ditanamkan sejak kecil. Mulai dari soal pendidikan, cara makan, hingga pakaian. Film Enola Holmes ini membuat penonton dapat melihat lagi isu feminisme di masa-masa awal dari era 1840-an hingga 1880-an. Pesan-pesan feminis dalam film ini disajikan secara menarik dan menyenangkan.

Untuk meneliti lebih lanjut film Enola Holmes, peneliti menggunakan analisis semiotika karena film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Karena film terdiri atas tanda-tanda yang

membentuk sebuah sistem maka sebuah film dapat diteliti menggunakan analisis semiotika. Menurut Fiske (2012:66) semiotika memiliki tiga wilayah kajian yaitu (1) tanda itu sendiri, (2) kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi dan (3) budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi.

Berdasarkan uraian-uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penggambaran atau representasi feminisme dalam film *Enola Holmes* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Penelitian ini relevan dengan jurnal yang ditulis oleh Renaldy di Jurnal E-Komunikasi dari Universitas Kristen Petra, Surabaya tentang Film *Captain Marvel* yang merupakan produksi dari DC Comics, mengindikasikan ada adegan-adegan yang mengandung feminisme yang mendukung kesetaraan gender dan dalam hidupnya berjuang sendiri tanpa bantuan.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan peneliti adalah skripsi Moana (2016) milik Marthania Yolanda dikatakan bahwa perempuan menjadi pemimpin yang baik dan bisa belajar dari Maui yang merupakan Superhero. Tetapi di dalam film tersebut Superhero hanya ada laki-laki saja dan Moana bukanlah Superhero melainkan manusia biasa yang dipercayakan oleh dewa laut untuk menempatkan batu De Fiti yang pernah dicuri oleh Maui. Sedangkan Film *Enola Holmes* adalah film yang bergenre realitas sosial pada abad ke 18. Namun, dari kedua film tersebut sama-sama mengandung feminisme.

Penelitian ketiga yang menjadi rujukan peneliti adalah skripsi *Divergent* (2016) milik Edgar Tidy Genedy yang merepresentasikan feminisme melalui *cultural studies* yang memiliki perhatian pada hubungan atau relasi antara

kebudayaan dan kekuasaan. Penelitian keempat yang relevan dari penelitian ini yaitu jurnal yang ditulis oleh Amanda Diani, *dkk.* yang berjudul *Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent* dari Universitas Telkom dan diterbitkan cetak dan *online* Jurnal Unpad. Penelitian ini menekankan kepada analisis feminisme yang dilihat dari segi semiotika.

Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek dan metode analisis semiotika. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan objek representasi feminisme pada tokoh Enola Holmes. Sedangkan penelitian sebelum-sebelumnya menggunakan analisis pada tokoh dan film yang berbeda. Selain itu, sumber data yang digunakan peneliti juga berbeda dengan peneliti sebelumnya. Peneliti menggunakan Film *Enola Holmes* karya sutradara Harry Bradbeer. Persamaan yang dilakukan dengan menganalisis film adalah sama-sama menganalisis menggunakan ilmu semiotika dari teori *The Codes Of Television* John Fiske.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini memfokuskan pada penggambaran feminisme terhadap tokoh utama yakni Enola Holmes dalam film *Enola Holmes*. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi dua sub fokus sebagai berikut:

1. Pemaknaan pada level realitas feminisme dalam film *Enola Holmes*.
2. Pemaknaan pada level ideologi feminisme dalam film *Enola Holmes*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan keterangan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini menunjukkan pemaknaan realitas dan ideologi feminisme pada tokoh Enola Holmes yang digambarkan dalam film *Enola Holmes* karya sutradara Harry Bradbeer. Tujuan penelitian ini kemudian ditujukan sebagai berikut.

1. Pemaknaan pada level realitas feminisme, untuk mendeskripsikan makna realitas feminisme dalam film *Enola Holmes* Karya Sutradara Harry Bradbeer.
2. Pemaknaan pada level ideologi feminisme, untuk mendeskripsikan makna ideologi feminisme dalam film *Enola Holmes* Karya Sutradara Harry Bradbeer.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengembangan-pengembangan representasi feminisme pada karya sastra film. Proses penelitian diharapkan mampu memperdalam studi analisis semiotika, khususnya pada pemaknaan kode-kode feminis yang digambarkan dalam sebuah film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberi pembelajaran, pengalaman, dan pengetahuan mengenai analisis semiotika John Fiske. Dapat memahami mengenai makna feminisme dan sebagai pemahaman dalam karya sastra audio-visual (film). Memberikan pengetahuan bahwa di dalam sebuah film memiliki tanda makna dan suatu pesan tertentu yang dikemas melalui kode-kode.
2. Bagi pembaca, diharapkan dari hasil penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan pengetahuan tentang semiotika John Fiske. Memberikan pemahaman tentang sebuah makna yang ada di dalam film dan memperluas ilmu pengetahuan pembaca mengenai arti feminisme.
3. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai kebutuhan referensi. Diharapkan juga dapat membantu penelitian pada kajian yang serupa.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (dan bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variable yang diteliti. Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan

masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka penegasan istilah penelitian ini adalah:

1. Representasi

Konstruksi sosial yang mengharuskan seseorang untuk mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks.

2. Feminisme

Ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan jenis kelamin yang dimilikinya.

3. Semiotika

Studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengonsumsi makna.

4. Analisis Semiotika

Analisis semiotika adalah cara atau metode untuk memberi makna terhadap lambang-lambang suatu person atau teks. Teks yang dimaksud dalam ini adalah segala bentuk serta sistem lambing (*sign*) baik yang terdapat pada media massa seperti berbagai tayangan televisi, film, sandiwara, radio dan berbagai bentuk iklan.

a. Tahap realitas (*reality*)

Peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas – tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara dan sebagainya.

b. Tahap representasi (*representation*)

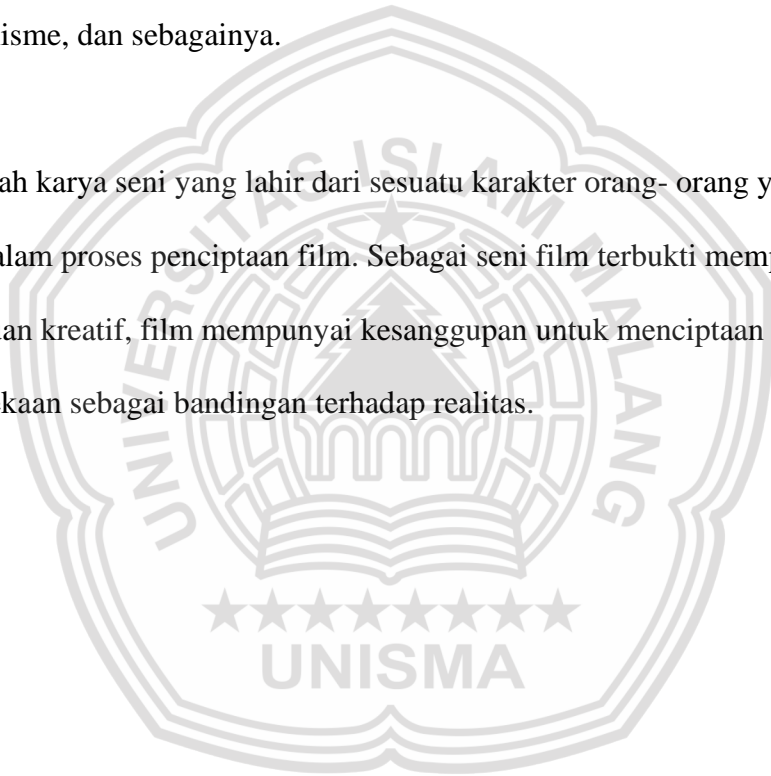
Realitas yang terencode dalam *encoded electronically* harus ditampilkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara.

c. Tahap ideologi (*ideology*)

Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

5. Film

Film adalah karya seni yang lahir dari sesuatu karakter orang-orang yang terlihat dalam proses penciptaan film. Sebagai seni film terbukti mempunyai kemampuan kreatif, film mempunyai kesanggupan untuk menciptakan sesuatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas.





BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai (1) simpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dan (2) saran. Simpulan berisi mengenai representasi feminisme dalam film *Enola Holmes*. Saran berisi anjuran terhadap pihak-pihak yang secara langsung terkait dengan hasil penelitian.

1.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan temuan data penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam Film *Enola Holmes* karya sutradara Harry Bradbeer secara umum ditemukan pemaparan representasi feminisme. Representasi feminisme dalam analisis semiotika dibagi menjadi dua fokus penelitian, yaitu (1) representasi pemaknaan level realitas dalam Film *Enola Holmes*, dan (2) representasi pemaknaan level ideologi dalam Film *Enola Holmes*.

1.1.1 Representasi Pemaknaan Level Realitas dalam Film *Enola Holmes*

Pemaknaan realitas feminisme pada fokus penelitian yang pertama digambarkan melalui (1) penampilan, (2) tata rias, (3) kostum, (4) perilaku, (5) cara berbicara, (6) gerakan, dan (7) lingkungan. Pertama, **Penampilan** tokoh Enola Holmes digambarkan tidak sesuai dengan budaya Eropa yang ada pada masa itu. Enola yang tidak memakai topi dan sarung tangan dianggap menyimpang dari masyarakat dan strata sosialnya. Selain itu, Enola Holmes cenderung tidak memikirkan penampilannya, hal ini digambarkan melalui Enola yang setiap kali menyamar menjadi laki-laki ketika melakukan misinya. Kedua,

Tata Rias tokoh Enola Holmes selalu menggambarkan pendalaman karakter yang dibawakannya. Contohnya, ketika Enola Holmes menyamar menjadi laki-laki, riasan Enola yang natural mendukung pendalaman kareturnya sebagai seorang laki-laki. Sebaliknya, ketika Enola menyamar menjadi bangsawan ketika ia sampai di London, riasan Enola yang mencolok dengan *make up* yang lengkap dan menggunakan anting serta tas jinjing yang mendukung penyamarannya.

Ketiga, **Kostum** Enola Holmes yang sederhana tetapi tetap mewakili pesan yang ingin disampaikan sutradara. Ada salah satu pesan feminisme pada kostum, yang digambarkan melalui penolakan dan cara berpikir Enola mengenai “korset”. Bagi Enola, memakai korset adalah simbol penindasan bagi mereka yang terpaksa memakainya. Selain itu, Enola tidak ingin terkekang dalam korset yang dianggap untuk memperkuat pinggang. Tetapi menurutnya, pinggang hanya penopang kaki, jadi tidak perlu dikuatkan atau dibentuk. Keempat, **Perilaku** tokoh Enola yang kritis, teliti, cerdas, dan berani. Hal ini digambarkan ketika Enola selalu memecahkan teka-teki yang ada dan dapat menemukan jawabannya. Selain itu, Enola juga berani dalam segi tindakan dan mengambil keputusan. Berani melawan pembunuh bayaran yang mengincar Viscount dengan berkelahi dan berani mengambil keputusan ketika mencari Ibunya ke London.

Kelima, **Cara Bicara** Enola Holmes yang sarkasme ketika menamar menjadi laki-laki di depan Viscont. Selain itu, cara bicara Enola Holmes yang lantang dari pikirannya. Keenam, **Gerakan** yang ada dalam Film Enola Holmes yaitu *Komunitas Manchester Rapat Hak Pilih Wanita* yang dibentuk oleh Eudoria, Ibu Enola Holmes, untuk memperjuangkan hak pilih suara wanita dalam bidang

politik. Ketujuh, **Lingkungan** yang melatar belakangi penggambaran feminisme dalam Film *Enola Holmes* ada tiga yakni Ferndell Hall, London, dan Basilwether Hall.

Pemaknaan level realitas feminisme yang direpresentasikan berdasarkan pemaparan di atas, mewakili bagaimana sutradara memberi pesan (*message*) agar bentuk feminisme dapat disampaikan ke penonton.

1.1.2 Representasi Pemaknaan Level Ideologi dalam Film *Enola Holmes*

Pemaknaan level ideologi pada fokus penelitian kedua terlihat dari tiga *sequence* yang diteliti dalam film *Enola Holmes*. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi feminisme yang terkandung tidak hanya dipresentasikan melalui isi cerita dan adegan dalam film, tetapi faktor eksternal juga memberikan pengaruh tersampainya pesan feminisme dengan baik. Adapun nilai feminisme yang terepresentasikan mewakili aliran feminisme liberal di mana diskriminasi perempuan diperlakukan tidak adil terhadap tokoh Enola Holmes. Perempuan seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk sukses di dalam masyarakat. Menurut feminisme liberal, keadilan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri. Hal itu sejalan dengan pemikiran Eudoria Vernet Holmes Ibu Enola Holmes saat ia memperjuangkan hak-hak wanita melalui pemberontakan terhadap pemerintah Eropa.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang dipaparkan di atas dapat diberikan saran kepada beberapa pihak berikut.

1) Tenaga Pendidik

Peneliti menyarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi pada proses pembelajaran dalam bidang sastra. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan salah satu contoh untuk belajar tentang representasi feminisme melalui analisis semiotika. Representasi feminisme ini akan bermanfaat jika pendidik menjadikannya sebagai bahan ajar pada kelas bahasa sehingga para peserta didik mampu merepresentasikan makna feminisme dari suatu objek.

2) Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Peneliti menyampaikan manfaat dari representasi feminisme melalui analisis semiotika untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia guna menambah wawasan dalam menganalisis feminisme. Peneliti menyarankan kepada mahasiswa dengan menjadikan penelitian ini untuk dikembangkan menjadi suatu pembelajaran dalam menganalisis suatu kode-kode yang terkandung dalam sastra.

3) Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk menambah wawasan terkait representasi feminisme. Jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini maka penulis mengharapkan pembaca memberikan solusi dan membaca referensi lain. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menyempurnakan gagasan penelitian dengan jenis analisis semiotika yang berbeda dan dengan ide yang tidak sama. Penelitian selanjutnya bisa diharapkan mengembangkan tentang representasi feminisme dengan berbagai teori semiotika ahli lainnya.



DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, Diani, dkk. 2017. *Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent*.
Jurnal Unpad. ProTVF, Volume 1, No. 2: 139-150.
- Ardianto, Elvinaro dkk. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi* (cetakan pertama).
Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro dkk. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*.
Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal
Perempuan.
- Ashaf, Abdul F. 2009. *Jurnalis Perempuan dan Aktivisme Media: Perspektif
Kritis*. Bandung: UNPAD Press.
- Badan Pengembang Bahasa dan Perbukuan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia
V (KBBI V)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik
Indonesia.
- Bordwell, dkk. 2004. *Film art: An introduction 7th edition*. New York: The
McGraw-Hill Companies.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai
Semiotika dan Teori Komunikasi* (cetakan pertama). Yogyakarta:
Jalasutra.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik sastra feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.

- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Mari membuat film: Panduan menjadi produser*. Yogyakarta: Panduan dan Pustaka Konfiden.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Fiske, John. 2001. *Television Culture (e-book version)*. Taylor & Francis e-Library.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga* (cetakan pertama). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Genedy, Edgar Tidy. 2016. *Konstruksi Realitas Dalam Sekuel Film Divergent: Analisis Codes Of Television John Fiske Terhadap Realitas Dalam Film Divergent dan Insurgent*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Sekolah Tinggi Komunikasi, Almamater Wartawan Surabaya.
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Femitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jackson, Stevi & Jones, Jackie. 2009. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer* (cetakan pertama). Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, H.W. 2004. *Diskriminasi Gender: Potret Perempuan Dalam Hegemohi Laki-Laki*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Piliang, Yasraf A., 2010. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Pratista, H. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Renaldy, dkk. 2020. *Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel*. Jurnal E-Komunikasi. Vol. VIII. No. 1.
- Rivers, William, dkk. 2008. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Prenada Media Jakarta.
- Satori, Djam'an dkk. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi* (cetakan kelima). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiarni, Endang. 2004. *Gender dan Feminisme*. Tangkilisan, Hessel N. S. (Ed). Yogyakarta: Wonderful Publishing Company.
- Tong, Rosmarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (cetakan kelima). Yogyakarta: Jalasutra.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yolanda, Marthania. 2018. *Representasi feminisme dalam film Moana (2016)*. Retrieved 14 May 2021 From <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=43053>